

Meninjau Manajemen Risiko dan Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Hasna Mumtaz Nastiti¹⁾, Cupian²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjajaran

*Email korespondensi: hasna23007@mail.unpad.ac.id

Abstract

Risk management is the key to ensuring the stability and soundness of an Islamic Bank. Risk management practices help Islamic banks identify problems early, evaluate and manage risks, and reduce the negative impact on the performance and business continuity of Islamic Banks. Risk management is also useful for increasing or improving the Bank's Soundness Level. Bank soundness indicates a bank's ability to carry out banking operations and fulfill all its obligations. The research objects in this study are BCA Syariah and Bank Mega Syariah. This research uses a quantitative approach to identify whether or not there are differences in risk profiles and soundness levels, and qualitative with literature studies to see the risk management strategies of the two Islamic Banks. The Mann-Whitney test shows that the risk profile of BCA Syariah and Bank Mega Syariah is no different and is classified as a low category. Then, the soundness level of the two Islamic banks also does not show any difference; both are ranked second, which is healthy. Both results show that BCA Syariah and Bank Mega Syariah have the same good risk management strategy.

Keywords: Risk management, risk profile, bank soundness level, BCA Syariah, Bank Mega Syariah.

Abstrak

Manajemen risiko adalah kunci utama untuk memastikan stabilitas dan kesehatan Bank Syariah. Praktik manajemen risiko membantu bank Syariah untuk mengidentifikasi masalah lebih awal, mengevaluasi, serta mengelola risiko, sehingga dapat mengurangi dampak negatif pada kinerja dan kelangsungan bisnis Bank Syariah. Manajemen risiko juga berguna untuk meningkatkan atau memperbaiki Tingkat Kesehatan Bank. Kesehatan bank sebagai indikator kemampuan suatu bank untuk menjalankan operasional perbankan dan memenuhi seluruh kewajibannya. Objek penelitian pada penelitian ini adalah BCA Syariah dan Bank Mega Syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan dari profil risiko dan tingkat kesehatan, serta kualitatif dengan studi kepustakaan untuk melihat strategi manajemen risiko kedua Bank Syariah tersebut. Dengan uji Mann Whitney, menunjukkan bahwa profil risiko BCA Syariah dan Bank Mega Syariah tidak ada perbedaan yaitu tergolong kategori yang rendah. Kemudian, tingkat kesehatan kedua bank bank Syariah tersebut juga tidak menunjukkan adanya perbedaan, keduanya berada pada peringkat dua, yaitu sehat. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa pada BCA Syariah dan Bank Mega Syariah memiliki strategi manajemen risiko yang sama baik.

Kata Kunci: Manajemen risiko, profil risiko, tingkat kesehatan bank, BCA Syariah dan Bank Mega Syariah

Saran sitasi: Nastiti, H. M., & Cupian. (2024). Meninjau Manajemen Risiko dan Tingkat Kesehatan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(02), 2010-2019. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13465>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13465>

1. PENDAHULUAN

Pada zaman yang semakin berkembang dan perubahan pasar yang cepat, manajemen risiko menjadi kunci utama dalam memastikan stabilitas dan kesehatan lembaga keuangan, termasuk Bank Syariah. Setelah terjadinya krisis keuangan global, manajemen risiko menjadi hal yang sangat penting untuk

diterapkan, terutama di sektor jasa keuangan. Alasannya adalah, dalam konteks perbankan, jika terjadi kerugian besar menyebabkan keruntuhan pada masing-masing bank bahkan sistem perbankan secara umum, yang akhirnya berdampak serius terhadap perekonomian nasional (Al Rahahleh et al., 2019).

Bank Syariah menjadi bagian dari sistem ekonomi dan keuangan Syariah, dengan adanya perbedaan pada sistem operasional dengan bank konvensional. Bank Syariah merupakan bank yang aktivitas usahanya mengacu pada hukum Syariah (Islam) dan tidak memberlakukan sistem bunga. Imbalan yang diterima oleh Bank Syariah dan yang diberikan ke nasabah sesuai dengan akad dan perjanjian yang disepakati oleh nasabah dan Bank Syariah. Peraturan yang mengatur keberlangsungan Bank Syariah di antaranya adalah UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Peraturan Bank Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Bank Umum Syariah, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Bank Umum Syariah (Ifham, 2015; Ismail, 2017).

Bank Syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi, untuk menjembatani antara dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi, dengan dana yang didistribusikan kepada masyarakat lain berupa jual beli atau kerja sama. Di samping itu, Bank Syariah juga melakukan pelayanan jasa kepada masyarakat, seperti pengiriman uang, pemidahnukuan, kliring, dan sebagainya. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut, tentu Bank akan menerima pendapatan atau keuntungan, dalam bentuk margin keuntungan, bagi hasil, pendapatan sewa, dan *fee based income* (Ismail, 2017).

Beberapa karakteristik utama dalam Bank Syariah adalah patuh terhadap aturan Syariah, adanya *profit and loss sharing*, terhindar dari kegiatan-kegiatan usaha yang dilarang (misalnya alkohol, produk daging babi, perjudian, dll.), dan tidak ada pihak dalam transaksi yang boleh dieksploitasi. Lebih lanjut, transaksi pada Bank Syariah harus berdasarkan transaksi di sektor riil yang tidak mengandung *gharar*, *maysir*, dan spekulasi (Hassan & Aliyu, 2018; Khan, 2010). Bank Syariah bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial (Hassan & Aliyu, 2018). Namun, dalam melaksanakan kegiatan usahanya, Bank Syariah pasti menemui berbagai tantangan dan risiko terutama pada zaman yang terus berkembang (Apriyanti, 2018), sehingga manajemen risiko memang diperlukan.

Manajemen risiko merupakan unsur yang fundamental ketika melaksanakan sebuah bisnis, seiring dengan berkembangnya dunia dan kompleksitas kegiatan suatu perusahaan yang dapat menumbuhkan tingkat risiko (Arifudin et al., 2020). Manajemen risiko adalah suatu sistem yang

diterapkan suatu perusahaan dalam menghitung ukuran dan mendeskripsikan hambatan yang ditemui dengan pendekatan manajemen yang sistematis dan komprehensif (Dewi, 2019). Dengan diterapkan manajemen risiko diharapkan dapat menstabilkan perusahaan, mengurangi gangguan operasional perusahaan, memperkecil biaya, dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Darmawi, 2022).

Bagi Bank Syariah, manajemen risiko menjadi tugas penting yang harus dijalankan dan membentuk suatu rangkaian prosedur yang bermanfaat untuk melakukan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko sebagai dampak dari setiap kegiatan usaha yang dilakukan Bank, termasuk produk dan layanan perbankan Syariah (Nelly et al., 2022; Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Manajemen risiko yang efektif bertujuan untuk menyingkir dari kerugian finansial karena meningkatnya ketidakpastian dan kerentanan keuangan, mencapai hasil keuangan dengan keandalan yang tinggi, sehingga tingkat kesehatan, stabilitas, dan keberlanjutan Bank Syariah dapat terus dijaga (Malim, 2015; Nelly et al., 2022). Kerangka manajemen risiko yang baik dapat menopang Bank Syariah dalam mengurangi eksposur atas risiko dan mengembangkan kemampuan mereka untuk bersaing di pasar (Malim, 2015).

Penerapan manajemen risiko juga akan mendukung peran Bank Syariah sebagai sebuah lembaga yang kuat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian (Saufanny & Khomsatun, 2017). Praktik manajemen risiko yang baik membantu bank-bank untuk mengidentifikasi masalah lebih awal, mengevaluasi, serta mengelola risiko dengan sesuai dan efektif, sehingga dapat mengurangi dampak negatif pada kinerja dan kelangsungan bisnis Bank Syariah. Lebih lanjut, manajemen risiko yang dilakukan berguna untuk menyediakan informasi tentang potensi risiko yang mungkin terjadi dan dari mana sumber risiko-risiko tersebut, sehingga dapat meminimalisasi dampak dan kerugian dari risiko tersebut. Informasi terkait dengan manajemen risiko juga bermanfaat bagi *stakeholder* (pemangku kepentingan) agar mereka merasa aman dan percaya dengan integritas bisnis Bank Syariah. Tujuan akhirnya, manajemen risiko berfungsi untuk menjaga stabilitas dari Bank Syariah dan mendukung untuk mencapai target bisnisnya (DJBP Kemenkeu, 2023; Suhaimi, 2021).

Keseluruhan sistem dan mekanisme manajemen risiko diharuskan untuk menyertakan semua divisi kerja/departemen Bank Syariah agar budaya manajemen risiko yang baik dapat terbentuk. Proses manajemen risiko akan menyesuaikan dengan ukuran, aktivitas/kegiatan, dan kompleksitas sebuah Bank Syariah (Ahmed, 2019). Hasil dari manajemen risiko wajib dilaporkan oleh pihak Bank Syariah kepada OJK. Laporan tersebut disampaikan dalam bentuk laporan profil risiko dan laporan lain mengenai terjadinya sebuah keadaan yang memberikan potensi timbulnya kerugian pada kondisi Bank. Bank harus mengemukakan laporan lain berkaitan dengan penerapan Manajemen Risiko secara rutin atau pada waktu tertentu bila diperlukan. Risiko yang termasuk pada laporan profil risiko di antaranya adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil, dan risiko investasi. Bank wajib menerapkan manajemen risiko yang sesuai untuk masing-masing jenis risiko tersebut (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Manajemen Risiko adalah bagian dari strategi operasional sebagian besar bank, dalam menghadapi berbagai tantangan (Nair et al., 2014). Pengembangan kemampuan manajemen risiko yang efektif diperlukan bagi Perbankan Syariah dalam menghadapi lingkungan keuangan global dengan meningkatnya ketidakpastian dan kerentanan keuangan. Perkembangan ini memerlukan standar kesadaran dan manajemen risiko yang lebih tinggi (Malim, 2015). Dalam pelaksanaan manajemen risiko Bank Syariah harus mengimplementasikan sebuah prinsip, yaitu prinsip kehati-hatian dan melakukan *self-assessment* secara berkala yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki Tingkat Kesehatan Bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Tingkat Kesehatan Bank ialah hasil penilaian keadaan Bank sesuai dengan jenis risiko, termasuk di dalamnya terdapat risiko yang memiliki keterkaitan dengan implementasi prinsip syariah dan kinerja Bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank telah menjadi perhatian utama bagi Bank Indonesia dan harus dilakukan sebagai media penilaian kondisi dan permasalahan yang ditemui Perbankan Syariah (Jusman, 2019; Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Kesehatan Bank Syariah harus selalu dijamin dan ditingkatkan untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

Kesehatan bank dijadikan sebagai indikator ketangguhan sebuah bank untuk melaksanakan operasional perbankan secara normal. Di samping itu, juga untuk melihat kemampuan Bank Syariah dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku (Hanifa et al., 2020). Kesehatan bank melihat kemampuan bank untuk menahan kejadian buruk seperti *bank run*, perubahan kebijakan besar, liberalisasi sektor keuangan dan bencana alam. Oleh karena itu, hal ini mencerminkan keberhasilan suatu bank untuk tetap bertahan ketika kondisi perekonomian sedang mengalami kesulitan dan tantangan berat, melalui modal dan rekening cadangannya (Bourkhis & Nabi, 2013).

Tingkat kesehatan Bank Syariah menunjukkan kinerja keuangan perbankan. Bank Syariah harus memastikan performa keuangannya pada kondisi yang sehat dan efektif. Maka dari itu, kesehatan bank harus menjadi fokus utama bagi seluruh pihak terkait, yaitu pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat yang memakai jasa Bank (Diana Marlyna & Ak, 2018; Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Tingkat Kesehatan Bank harus dilakukan baik secara individual maupun secara konsolidasi, oleh dua pihak yaitu penilaian oleh bank Syariah sendiri (*self assessment*) dan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Azmi et al., 2021).

Dengan menjalankan penilaian kesehatan bank, Bank Syariah diharap mampu untuk mengambil strategi dan menentukan kebijakan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi (Hanifa et al., 2020). Implementasi dari manajemen risiko dengan memerhatikan tingkat kesehatan bank akan menghasilkan sistem Perbankan Syariah yang baik, kuat, stabil, dan tahan terhadap krisis (Rusydia & Al Parisi, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marlyna (2018) menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BCA Syariah dalam kondisi yang sehat, sedangkan pada penelitian Purnama (2022), BCA Syariah mempunyai kondisi yang cukup sehat. Pada Bank Mega Syariah, hasil penelitian oleh Adinta et al., (2022), menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah juga terkategori rendah, sehingga kinerja keuangan Bank Mega Syariah dapat dikatakan sehat. Selain itu, adanya kenaikan dana untuk dipinjamkan kepada nasabah juga akan meningkatkan pada kinerja keuangan.

Bank berkewajiban untuk menjaga dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan

mengimplementasikan prinsip syariah dan kehati-hatian, serta manajemen risiko dalam menjalankan suatu kegiatan usahanya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau manajemen risiko serta melihat perbedaan profil risiko dan tingkat kesehatan Bank Syariah antar Bank Syariah. Penelitian ini akan mengamati Manajemen Risiko yang dilaksanakan oleh BCA Syariah dan Bank Mega Syariah, serta melihat tingkat kesehatan kedua Bank tersebut pada tahun 2022. BCA Syariah dan Bank Mega Syariah dipilih karena dua bank Syariah tersebut memperoleh penghargaan sebagai lembaga keuangan dengan manajemen risiko terbaik. BCA Syariah mendapat penghargaan tersebut pada tahun 2021-2022, sementara Bank Mega Syariah meraihnya di tahun 2024 dengan penilaian sangat baik (Bank Mega Syariah, 2024; BCA Syariah, 2024).

H1: Ada perbedaan antara profil risiko BCA Syariah dan Bank Mega Syariah

H2: Ada perbedaan antara tingkat kesehatan bank BCA Syariah dan Bank Mega Syariah

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Objek Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan dari profil risiko dan tingkat kesehatan, serta kualitatif dengan studi kepustakaan untuk melihat untuk melihat strategi manajemen risiko kedua bank Syariah yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian ini adalah BCA Syariah dan Bank Mega Syariah, dengan Manajemen Risiko, Profil Risiko, dan Tingkat Kesehatan Bank sebagai variabel yang akan diamati. Data sekunder menjadi jenis data dalam penelitian ini, yang berasal dari Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan GCG dari *website* masing-masing Bank Syariah tersebut. Penelitian ini juga didukung oleh informasi dari buku, laporan, jurnal dan artikel ilmiah, serta dokumen lain yang relevan.

2.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Manajemen risiko, yaitu sebuah prosedur yang diterapkan oleh bank Syariah untuk identifikasi, pengukuran, pemantauan, serta pengendalian risiko dan berbagai tantangan yang dihadapi.
- Profil Risiko, yaitu jenis-jenis risiko yang dihadapi oleh Bank Syariah yang terdiri dari risiko

pasar, likuiditas, operasional, hukum, reputasi, stratejik, kepatuhan, imbal hasil, dan investasi, yang harus dilaporkan secara berkala.

- Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian keadaan Bank atas jenis-jenis risiko, yang juga mencakup risiko dalam pengimplementasian prinsip syariah dalam mencapai kinerja bank yang baik. Tingkat kesehatan bank dinilai dengan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*).

2.3. Teknik Analisis Data

Metode analisis pada penelitian ini ialah Uji *Mann-Whitney*. Uji *Mann-Whitney* merupakan uji non-parametrik yang berguna untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan median dan mean dari dua kelompok penelitian yang independen (Universitas Esa Unggul, 2017). Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *SPSS*. Namun, perlu diketahui rumus untuk menghitung uji *Mann-Whitney* adalah sebagai berikut (Universitas Esa Unggul, 2017).

$$U_1 = n_1n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Risiko BCA Syariah dan Bank Mega Syariah

Dalam melaksanakan setiap kegiatannya, Bank Syariah pasti akan dihadapkan dengan berbagai risiko. Hal tersebut tergambar pada Profil Risiko yang menjelaskan sepuluh risiko yang dihadapi oleh masing-masing Bank Syariah tersebut. Profil risiko terdiri dari penilaian terhadap risiko inheren dan KPMR (kualitas penerapan manajemen risiko).

Menurut POJK Nomor 8 Tahun 2014, penilaian risiko inheren adalah Otoritas Jasa Keuangan, (2014) “penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan Bank.” Penilaian risiko inheren ditetapkan dan dikategorikan menjadi peringkat risiko bank. Peringkat Risiko inheren bagi Bank diklasifikasikan menjadi lima peringkat, yaitu (BCA Syariah, 2022) “(1) *low*, (2) *low to moderate*, (3) *moderate*, (4) *moderate to high*, dan (5) *high risk*.”

Penetapan tingkat kualitas dalam penerapan manajemen risiko, dinilai dari beberapa aspek, yaitu (Otoritas Jasa Keuangan, 2014)m “tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses manajemen risiko,

kecukupan sumber daya manusia (SDM), kecukupan sistem informasi manajemen, dan kecukupan sistem pengendalian risiko dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.” Penetapan tingkat KPMR pada setiap jenis Risiko dikategorikan menjadi:

- a. peringkat 1 (sangat memadai);
- b. peringkat 2 (memadai);
- c. peringkat 3 (cukup memadai);
- d. peringkat 4 (kurang memadai);
- e. peringkat 5 (tidak memadai).

Tujuan dari dilakukannya pemeringkatan profil risiko yaitu menyajikan informasi/penjelasan kepada semua pemangku kepentingan tentang kondisi dan risiko usaha (Saufanny & Khomsatun, 2017). Laporan Profil Risiko tersebut akan diserahkan kepada pihak terkait, seperti Direksi, Dewan Komisaris, dan OJK secara berkala. Hasil dari penilaian terhadap profil risiko dan KPMR pada BCA Syariah dan Bank Mega Syariah pada tahun 2022 sebagai berikut.

Tabel 1. Profil Risiko dan Kualitas Penerapan Manajemen Risiko (KPMR) BCA Syariah dan Bank Mega Syariah Tahun 2022

Jenis Risiko	BCA Syariah			Bank Mega Syariah		
	Inheren	KPMR	Komposit	Inheren	KPMR	Komposit
Risiko Kredit	2	2	2	2	2	2
Risiko Pasar	1	2	1	1	1	1
Risiko Likuiditas	2	2	2	2	2	2
Risiko Operasional	2	2	2	-	-	-
Risiko Hukum	1	1	1	2	1	1
Risiko Reputasi	1	1	1	1	1	1
Risiko Stratejik	1	1	1	1	2	1
Risiko Kepatuhan	2	2	2	2	2	2
Risiko Imbal Hasil	2	2	2	2	2	2
Risiko Investasi	2	2	2	1	1	1
Risiko Komposit	2	2	2	2	2	2

Sumber: Bank Mega Syariah (2022); BCA Syariah (2022)

Hasil dari penilaian profil risiko dan dan KPMR tersebut dilakukan Uji *Mann-Whitney* untuk melihat perbedaan profil risiko dan KPMR antara BCA Syariah dan Bank Mega Syariah. Hasil uji adalah seeperti di bawah ini.

Tabel 2. Uji *Mann-Whitney* Profil Risiko

Test Statistics	
	Peringkat Profil Risiko
<i>Mann-Whitney U</i>	38.000
<i>Wilcoxon W</i>	83.000
Z	-0.660
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.509
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	.604

Sumber: Data Hasil Olah SPSS (2024)

Selaras dengan hasil Uji *Mann-Whitney* pada tabel 2, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0.509. Nilai tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan alpha yang digunakan yaitu 0.05. Hasil uji tersebut bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara profil risiko BCA Syariah dengan Bank Mega Syariah. Maka dari itu, hasil ini menolak H1.

Apabila diperhatikan, peringkat yang didapatkan, baik oleh BCA Syariah maupun Bank Mega Syariah, pada profil risiko dan KPMR berada di sekitar peringkat 1 atau 2. Peringkat 1 pada profil risiko menunjukkan bahwa risiko-risiko yang dihadapi kedua Bank Syariah terkategori rendah (*low*), sedangkan peringkat 2 dikategorikan rendah ke sedang (*low to medium*). Selanjutnya pada KPMR, peringkat 1 menandakan bahwa kualitas penerapan manajemen risiko yang dilakukan kedua Bank masuk dalam kategori sangat memadai (*strong*), dan peringkat 2 terkategori memadai (*satisfactory*). Secara komposit, kedua Bank Syariah tersebut memperoleh peringkat yang tinggi yaitu peringkat 2, yang berarti pengelolaan profil risiko dan KPMR sudah dijalankan dengan baik, sehingga risiko yang dihadapi pun terbilang rendah.

3.2. Manajemen Risiko BCA Syariah dan Bank Mega Syariah

Berdasarkan analisis data sebelumnya, dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan profil risiko antara profil risiko BCA Syariah dengan Bank Mega Syariah. Kedua Bank Syariah tersebut berada pada peringkat

profil yang sama, yaitu peringkat dua atau masuk ke dalam kategori *low to moderate*. Pencapaian peringkat dua tersebut, tentu didukung dengan implementasi adari manajemen risiko yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Dalam melaksanakan operasional perbankan, Bank Syariah harus senantiasa waspada terhadap adanya risiko-risiko yang akan ditemui, terutama ketika setiap transaksi sedang dilakukan. Bank Syariah harus siaga dengan kejadian-kejadian yang dapat memberikan kerugian besar. Misalnya adalah dengan memanfaatkan kelemahan sistem, akan timbul adanya penyelewengan prosedur pembiayaan, sehingga dana yang dikelola menjadi disalahgunakan (Rahayuningsih, 2023). Sistem perbankan juga harus terus diperkuat.

Manajemen risiko yang dipraktikkan oleh BCA Syariah sejalan dengan prinsip syariah dan kehati-hatian, serta diselaraskan dengan skala dan kompleksitas usaha dan ketangguhan BCA Syariah. Dalam menerapkan manajemen risiko tersebut, BCA Syariah menjalankan beberapa langkah di antaranya adalah dengan membentuk komite-komite pendukung, seperti komite audit yang bertugas mengawasi jalannya BCA Syariah, komite pemantau risiko yang menilai berbagai risiko yang dihadapi, dan komite Remunerasi dan Nominasi yang bertugas mengawasi setiap kegiatan yang berkenaan dengan remunerasi dan nominasi yang sesuai dengan Anggaran Dasar. Di samping itu, terdapat beberapa komite pendukung seperti komite manajemen risiko, aset dan liabilitas, sumber daya manusia, pembiayaan, pengarah teknologi informasi, dan sebagainya.

BCA Syariah mengidentifikasi dan mengendalikan semua risiko, baik pada produk dan aktivitas yang telah lama dijalankan, maupun yang baru. Setiap risiko dikelola dengan efektif melalui diberlakukannya garis haluan dan penentuan batas risiko yang didukung prosedur/metode, laporan, dan sistem informasi, serta dianalisis secara akurat. BCA Syariah juga menetapkan langkah dalam menghadapi perubahan kondisi pasar (BCA Syariah, 2022).

Hal lain yang turut dilakukan adalah memantau dan memastikan mekanisme pembentukan sistem dan kebijakan kerja telah mengamati sisi bisnis dan operasional, sekaligus tingkat risiko yang mungkin akan terjadi. Untuk meningkatkan kinerja BCA Syariah, terdapat pengendalian internal yang selalu diterapkan sesuai dengan ketentuan. Sistem pengendalian internal memiliki tujuan untuk

memberikan jaminan atas kepatuhan dalam kebijakan internal BCA Syariah dan perundang-undangan, menyediakan informasi serta penjelasan mengenai keuangan dan manajemen yang utuh dan akurat, mewujudkan keefektifan dan keefisienan kegiatan operasional, dan menunjang efektivitas dalam terlaksananya budaya risiko pada organisasi BCA Syariah secara komprehensif.

Sistem Manajemen Risiko yang efisien juga dilaksanakan dengan mengamati kepatuhan BCA Syariah terhadap prinsip pengendalian bank yang sehat. Hasil dari manajemen risiko tersebut disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara periodik, berupa laporan Profil Risiko. Dengan langkah-langkah tersebut, BCA Syariah memastikan menerapkan manajemen risiko untuk keberlanjutan usahanya (BCA Syariah, 2022).

Dalam melakukan kegiatan usahanya, BCA Syariah selalu dihadapkan dengan risiko-risiko yang semakin kompleks karena perkembangan lingkungan berkaitan dengan fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan bagi masyarakat. BCA Syariah harus mengamati setiap risiko yang dihadapi, yang secara langsung dan tidak langsung berpengaruh kepada keberlangsungan kegiatan usaha BCA Syariah. BCA Syariah juga diwajibkan untuk dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan melalui implementasi manajemen risiko yang sejalan dengan prinsip syariah (BCA Syariah, 2022).

BCA Syariah melakukan mitigasi dan pengelolaan terhadap masing-masing jenis risiko. Strategi mitigasi dan pengelolaan tersebut disesuaikan dengan jenis risiko yang dihadapi. Salah satunya adalah dalam menghadapi risiko kredit, BCA Syariah mempertimbangkan dan mengawasi dengan cermat setiap tahap pembiayaan yang akan diberikan, mulai dari permohonan pembiayaan yang diajukan nasabah, proses analisis, sampai pemantauan pembiayaan. Untuk risiko pasar, BCA Syariah melakukan analisis eksposur BRBB (*Benchmark Rate in Banking Book*) yang didasari oleh *gap report* dari sudut pandang pendapatan dan nilai ekonomis, serta memantau adanya kemungkinan kerugian yang berumber dari surat berharga *available for sale*.

Contoh pengelolaan risiko lainnya yang dijalankan oleh BCA Syariah adalah pengelolaan risiko likuiditas. Strategi untuk mengelola risiko likuiditas tersebut yaitu mengabalisis arus kas, memantau *maturity gap* antara aktiva dengan pasiva, menganalisis deposit inti, dan melakukan *stress*

testing. Cara tersebut menjamin dan memelihara ketersediaan aset likuid dengan kualitas yang tinggi dan cukup untuk memenuhi setiap kewajiban. Kemudian, risiko operasional dengan menerapkan metode *Risk and Control Self Assessment*, melaporkan kerugian dan potensi kerugian pada setiap unit kerja, dan mengadakan program *refreshment* serta *Risk and Compliance Awareness* pada karyawan.

Untuk risiko imbal hasil, strategi yang dijalankan adalah mengawasi indikator core deposit, memantau komposisi pembiayaan, dan menilai risiko pembiayaan bermasalah. Contoh terakhir, strategi dalam mengelola risiko investasi dengan memantau indikator komposisi, tingkat konsentrasi dan kualitas pembiayaan dengan basis bagi hasil, serta mengantisipasi faktor eksternal (BCA Syariah, 2022).

Pada Bank Mega Syariah, manajemen risiko merujuk pada *Basel Committee on Banking Supervision* dan *best practices*. Berasaskan *prudential banking* dan beiringan dengan prinsip syariah, Bank Mega Syariah senantiasa berupaya untuk menjaga dan mengelola dana masyarakat secara berkelanjutan. Proses pengendalian risiko pada setiap kegiatan dan operasional dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, oleh Dewan Komisaris, jajaran Direksi, dibantu oleh komite-komite risiko beserta satuan kerja. Seluruh satuan kerja (*risk-taking unit*) mempunyai tanggung jawab masing-masing bergantung pada bidang tugasnya dan jenis risiko (Bank Mega Syariah, 2022).

Satuan kerja khusus, yaitu Manajemen Risiko berperan secara independen dan berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, menilai, memantau, mengkaji, dan melaporkan pelaksanaan strategi manajemen risiko, profil risiko, dan aktivitas berdasarkan sudut pandang risiko serta mitigasinya. Satuan kerja manajemen risiko bertanggung jawab pula untuk membakakukan keputusan strategi yang diperlukan berupa kebijakan secara tertulis yang akan dijadikan acuan dalam pelaksanaan manajemen risiko. Satuan kerja ini juga bertugas memberikan sebuah gambaran/deskripsi risiko secara utuh dan komprehensif kepada Direksi, dalam bentuk laporan profil risiko secara bulanan, yang selanjutnya dilaporkan kepada OJK setiap tiga bulan bersamaan dengan laporan tingkat kesehatan dengan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) (Bank Mega Syariah, 2022).

Dalam pengelolaan manajemen risiko pula, Bank Mega Syariah mempunyai satuan kerja Kepatuhan dan Internal Audit. Satuan Kerja Kepatuhan memiliki

tanggung jawab dalam menetapkan langkah-langkah untuk mendorong terbentuknya Budaya Kepatuhan pada semua kegiatan usaha, melakukan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko kepatuhan. Selain itu, satuan kerja kepatuhan juga bertugas menilai dan mengevaluasi kecukupan, efektivitas, dan kesesuaian kebijakan dan sistem yang dijadikan sebagai dasar untuk menjalankan kegiatan Bank, serta melakukan kaji ulang dan memberikan rekomentasi terkait dengan penyempurnaan kebijakan, ketentuan, dan prosedur tersebut.

Satuan kerja internal audit bertugas menjalankan pengendalian intern pada Bank Mega Syariah. Divisi ini memperketat pemeriksaan proses dan transaksi yang telah menggunakan *risk based audit* ketika melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penyampaian hasil audit. Satuan kerja internal audit juga mengkaji ulang sistem informasi manajemen dan prosedur pemeriksaan, untuk menilai kecukupan, efektifitas dan obyektifitas, independensi pada aktivitas audit, serta kelayakan dan kualitas penerapan manajemen risiko.

Bank Mega Syariah selalu memprioritaskan pengelolaan dan pengendalian risiko daripada kepentingan bisnis sebagai bentuk penerapan *prudential banking*. Hal tersebut bertujuan agar kinerja perusahaan yang telah dicapai dapat dipertanggungjawabkan kepada para *stakeholders*. Manajemen risiko yang dijalankan Bank Mega Syariah mengacu pada lima pilar utama dalam kebijakan manajemen risiko, yaitu Pilar Organisasi dan Sumber Daya Insani, Pilar Kecukupan Kebijakan, Prosedur, dan Penetapan Limit-Limit, Pilar Kecukupan Proses Pengelolaan Risiko, Pilar Tata Kelola Pengendalian Intern Yang Menyeluruh, dan Pilar Pengelolaan Risiko Melalui Permodalan.

Lebih lanjut, kebijakan manajemen risiko Bank Mega Syariah juga meliputi ketentuan tata cara penetapan risiko mengenai produk dan transaksi yang sesuai dengan Peraturan yang telah ditetapkan OJK tentang produk dan aktivitas Bank Syariah. Selain itu, juga terdapat penetapan limit *risk appetite* dan toleransi risiko, penilaian peringkat risiko dengan mengkaji profil risiko, menyusun rencana darurat dalam kondisi paling buruk dalam bentuk kebijakan *Business Continuity Plan* dan *Disaster Recovery Plan*, serta pemberlakuan sistem pengendalian internal (Bank Mega Syariah, 2022).

3.3. Tingkat Kesehatan BCA Syariah dan Bank Mega Syariah

Tingkat Kesehatan Bank menggambarkan keadaan bank yang dinilai dengan pengelolaan risiko berkaitan dengan implementasi prinsip syariah dan performa bank dengan metode *Risk-based Bank Rating*. Kesehatan bank berfungsi untuk melihat ketangguhan bank dalam melaksanakan operasionalnya secara lazim dan memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku (Hanifa et al., 2020). Bank Syariah wajib melakukan penilaian atau pemeringkatan tingkat kesehatan bank secara individual dengan penilaian faktor-faktor yang terdiri atas profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).

Manajemen Bank perlu memerhatikan prinsip-prinsip umum yang menjadi pondasi penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah berorientasi risiko (mengacu pada risiko bank dan dampaknya), proporsionalitas (penggunaan parameter dengan memberikan perhatian pada karakteristik dan kompleksitas usaha bank), Materialitas dan Signifikansi (faktor penilaian kesehatan bank), serta Komprehensif dan Terstruktur (proses penilaian dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan terintegrasi) (Hanifa et al., 2020). Berikut merupakan hasil dari penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada BCA Syariah dan Bank Mega Syariah.

Tabel 3. Tingkat Kesehatan BCA Syariah dan Bank Mega Syariah Tahun 2022

Tingkat Kesehatan Bank	Indikator	BCA Syariah	Keterangan	Peringkat	Bank Mega Syariah	Keterangan	Peringkat
Profil Risiko (Risk Profile)	NPF	1,42%	Sangat Sehat	2	1,09%	Sangat Sehat	2
	FDR	79,9%	Sehat		54,63%	Sangat Sehat	
Good Corporate Governance	GCG	≤ 1,5	Sangat Baik	1	1,5 - 2,5	Baik	2
Rentabilitas	ROA	1,3%	Sehat	2	2,59%	Sangat Sehat	2
	BOPO	81,6%	Sangat Sehat		67,33%	Sangat Sehat	
Permodalan	CAR	36,7%	Sangat Sehat	1	26,99%	Sangat Sehat	1
Peringkat Akhir		2		2		2	

Sumber: Bank Mega Syariah (2022); BCA Syariah (2022)

Hasil dari penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dilakukan Uji *Mann-Whitney* untuk melihat apakah terdapat perbedaan pada tingkat kesehatan bank antara BCA Syariah dan Bank Mega Syariah. Hasil uji adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Uji *Mann-Whitney* Tingkat Kesehatan Bank

Test Statistics	
	Tingkat Kesehatan Bank
<i>Mann-Whitney U</i>	17.000
<i>Wilcoxon W</i>	38.000
<i>Z</i>	-.160
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.873
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	.937

Sumber: Data Hasil Olah SPSS (2024)

Berdasarkan hasil Uji *Mann-Whitney* pada tabel 4, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0.873. Nilai tersebut lebih besar daripada alpha yang digunakan yaitu 0.05. Dari hasil uji dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara

tingkat kesehatan BCA Syariah dengan Bank Mega Syariah. Hasil penelitian ini menolak H2.

Dapat terlihat pada tabel 3, kategori tingkat kesehatan BCA Syariah dan Bank Mega Syariah pada kisaran sehat dan sangat sehat. Profil risiko yang digambarkan dengan kondisi NPF dan FDR menunjukkan bahwa BCA Syariah dan Bank Mega Syariah berada pada kondisi yang sangat sehat, dengan nilai masing-masing adalah 1,42% dan 1,09%. Untuk penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), BCA Syariah pada peringkat 1 yang berarti sangat baik sedangkan Bank Mega Syariah pada peringkat 2 yang terkategori baik.

Tingkat kesehatan pada rentabilitas yang dicerminkan dengan ROA, menunjukkan BCA Syariah dan Bank Mega Syariah masing-masing terkategori sehat dan sangat sehat. Kedua bank tersebut berada pada kondisi yang sangat sehat untuk permodalan yang diwakilkan dengan CAR. Peringkat akhir (keseluruhan), baik BCA Syariah maupun Bank Mega Syariah, mendapat peringkat 2

(dua) yang berarti tingkat kesehatan kedua bank tersebut terkategori sehat atau baik. Kedua bank tersebut memiliki kemampuan dalam menghadapi adanya pengaruh negatif dari segala perubahan, seperti pada kondisi bisnis, kegiatan usaha, dan faktor eksternal lainnya.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian oleh Marlyna (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BCA Syariah dalam kondisi yang sehat, dan dalam penelitian Purnama (2022), yang menyimpulkan BCA Syariah ada pada kondisi yang cukup sehat. Pada Bank Mega Syariah, hasil penelitian oleh Adinta et al., (2022), menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah juga terkategori rendah, sehingga kinerja keuangan Bank Mega Syariah dapat dikatakan sehat. Selain itu, adanya kenaikan dana untuk dipinjamkan kepada nasabah juga akan meningkatkan pada kinerja keuangan.

4. KESIMPULAN

Dalam melaksanakan operasional perbankan, Bank Syariah harus mewaspadai adanya risiko-risiko yang akan ditemui ketika transaksi sedang dilakukan. Bank Syariah harus siaga dengan kejadian-kejadian yang dapat memberikan kerugian besar. Misalnya adalah dengan memanfaatkan kelemahan sistem, akan timbul adanya penyelewengan prosedur pembiayaan, sehingga dana yang dikelola menjadi disalahgunakan. Keadaan ini memberikan tanda bahwa pengelolaan, evaluasi, dan pemantauan dalam penerapan manajemen risiko merupakan hal yang sangat penting, terutama pada internal bank.

Manajemen risiko yang diterapkan dan dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan tingkat kesehatan yang baik pula. Profil risiko BCA Syariah dan Bank Mega Syariah tergolong kategori yang rendah, artinya kedua Bank tersebut dalam mengelola risiko-risiko yang dihadapi dengan baik, efektif dan efisien. Baik BCA Syariah maupun Bank Mega Syariah memiliki strategi masing-masing dalam manajemen risiko yang mereka jalani.

BCA Syariah menerapkan manajemen risiko BCA Syariah diselaraskan dengan ukuran/skala, kompleksitas usaha, dan kemampuan BCA Syariah dalam menjalankan dengan prinsip kehati-hatian dan prinsip Syariah. Bank Mega Syariah memiliki lima pilar utama yang menjadi dalam manajemen risiko yaitu Pilar Organisasi dan Sumber Daya Insani, Pilar Kecukupan Kebijakan, Prosedur, dan Penetapan Limit-Limit, Pilar Kecukupan Proses Pengelolaan

Risiko, Pilar Tata Kelola Pengendalian Intern yang Menyeluruh, dan Pilar Pengelolaan Risiko Melalui Permodalan. Penerapan manajemen risiko yang tepat juga akan membuat tingkat kesehatan Bank Syariah terkategori sehat dan sangat sehat.

Secara keseluruhan, tingkat kesehatan BCA Syariah dan Bank Mega Syariah berada pada peringkat dua, yaitu sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua bank tersebut berkemampuan secara baik baik dalam mengelola risiko sehingga dapat menghadapi berbagai risiko dan adanya pengaruh negatif dari segala perubahan, seperti pada kondisi bisnis, kegiatan usaha, dan faktor eksternal lainnya. Dalam melaksanakan operasional, BCA Syariah dan Bank Mega Syariah, mampu memenuhi dan menjalankan setiap kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kondisi tersebut tentu harus dipertahankan bahkan ditingkatkan guna menjaga kepercayaan masyarakat luas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Cupian, S.E., M.T., Ph.D. yang telah memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan artikel ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada suruh pihak yang telah terlibat, karena dalam penyusunannya menggunakan berbagai sumber referensi yang dimiliki oleh pemilik referensi tersebut yang penulis hormati.

6. REFERENSI

- Adinta, A. H., Rahmi, M., & Handayani, T. (2022). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Mega Syariah. *Jurnal Visionida*, 8(2), 42–52.
- Ahmed, H. (2019). *Manajemen Risiko Industri Keuangan Syariah*.
- Al Rahahleh, N., Ishaq Bhatti, M., & Najuna Misman, F. (2019). Developments in Risk Management in Islamic Finance: A Review. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 37.
- Apriyanti, H. W. (2018). Perkembangan Industri Perbankan Syariah di Indonesia: Analisis Peluang dan Tantangan. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 8(1), 16–23.
- Arifudin, O., Wahrudin, U., & Rusmana, F. D. (2020). *Manajemen Risiko*. Penerbit Widina.
- Azmi, F., Pramono, N. H., & Wahyuni, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1880–1888.

- Bank Mega Syariah. (2022). *Inovasi Digital Untuk Menjangkau Lebih Luas (Laporan Tahunan 2022)*. https://www.megasyariah.co.id/bms-new/tentang-kami/AR_BMS_2022_Sipena2_full_compressed.pdf
- Bank Mega Syariah. (2024). *Berita Terkini Perusahaan: Penghargaan*. Bank Mega Syariah. <https://www.megasyariah.co.id/id/artikel/berita-penghargaan>
- BCA Syariah. (2022). *Laporan Tata Kelola Perusahaan (BCA Syariah) 2022*. <https://www.bcasyariah.co.id/cfind/source/files/ap-gcg/laporan-gcg-tahunan-2022.pdf>
- BCA Syariah. (2024). *Penghargaan: Kumpulan Informasi Pencapaian BCA Syariah*. BCA Syariah. <https://www.bcasyariah.co.id/penghargaan>
- Bourkhis, K., & Nabi, M. S. (2013). Islamic and Conventional Banks' Soundness During the 2007–2008 Financial Crisis. *Review of Financial Economics*, 22(2), 68–77.
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen Risiko*. Bumi Aksara.
- Dewi, I. A. M. S. (2019). *Manajemen Risiko*. Unhi Press.
- Diana Marlyna, S. E., & Ak, M. S. (2018). Analisa Tingkat Kesehatan Bank Syariah. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 1(1), 19–24.
- DJPB Kemenkeu. (2023). *Manajemen Risiko : Tujuan, Kategori, dan Mitigasi*. DJPB Kemenkeu. <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/manokwari/id/data-publikasi/berita-terbaru/3052-manajemen-risiko-tujuan-kategori-danmitigasi.html#:~:text=Salah satu tujuan dari manajemen,tersebut disebut dengan mitigasi risiko>
- Hanifa, R., Trianto, A., Permana, K. W. A., & Hendrich, M. (2020). Analysis of Islamic Commercial Bank Health Level Based on RGEC Methods 2014–2017 Periods. *5th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2019)*, 257–265.
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). A Contemporary Survey of Islamic Banking Literature. *Journal of Financial Stability*, 34, 12–43.
- Ifham, A. (2015). *Ini Lho Bank Syariah Memahami Bank Syariah dengan Mudah*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, M. B. A. (2017). *Perbankan syariah*. Kencana.
- Jusman, J. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan Metode RGEC Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 5(1).
- Khan, F. (2010). How 'Islamic' is Islamic Banking? *Journal of Economic Behavior & Organization*, 76(3), 805–820.
- Malim, N. A. K. (2015). Islamic Banking and Risk Management: Issues and Challenges. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 64–70.
- Nair, G. K., Purohit, H., & Choudhary, N. (2014). Influence of Risk Management on Performance: An empirical Study of International Islamic Bank. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 4(3), 549–563.
- Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah: Tinjauan Literatur. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 918–930.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. https://ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK_1404381860.pdf
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (NOMOR 65 /POJK.03/2016)*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Manajemen-Risiko-bagi-Bank-Umum-Syariah-dan-Unit-Usaha-Syariah/pojk-65-2016.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Documents/SAL SEOJK 14 Tingkat Kesehatan BU.pdf>
- Purnama, Y. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Berdasarkan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT Bank BCA Syariah Periode 2015-2019). *EKSISBANK (Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan)*, 6(1), 90–108.
- Rahayuningsih, E. (2023). Manajemen Risiko Pembiayaan KPA Trans Icon di Bank Mega Syariah dalam Perspektif Maqashid Al Shariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3812–3823.
- Rusyadiana, A., & Al Parisi, S. (2016). The Measurement of Islamic Bank performance: A Study Using Maqasid Index and Profitability. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 4(1), 1–14.
- Saufanny, A. D., & Khomsatun, S. (2017). Corporate Governance dan Pengungkapan Manajemen Risiko Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(1), 47–61.
- Suhaimi, A. (2021). Studi Manajemen Risiko Pada Bank Syariah Indonesia (BSI). *Jurnal Manajemen Risiko*, 2(1), 73–78.
- Universitas Esa Unggul. (2017). *Modul 10 Uji Mann Whitney*.